



MEMBANGUN KEBHINEKAAN DI ERA DIGITAL: PERAN PLATFORM MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL

BUILDING DIVERSITY IN THE DIGITAL AGE: THE ROLE OF SOCIAL MEDIA PLATFORMS IN RAISING MULTICULTURAL AWARENESS

Auliya Syahda Al Lathief^{1*}, Alfina Rohmanina Arifah², Bakti Fatwa Anbiya³

^{1*}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang
Email : syahdaallathief@gmail.com

²Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang
Email : finaal760@gmail.com

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang
Email : baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

*email Koresponden: syahdaallathief@gmail.com

DOI: 10.62567/micjo.v1i2.113

Submitted: 26/04/24

Article info:
Accepted: 27/04/24

Published: 30/04/24

Abstract

In an increasingly connected digital age, the challenge of building diversity and multicultural awareness has become even more pressing. This article examines the role that social media platforms play in facilitating this process. By analyzing various studies and literature reviews, we explore how social media platforms can be effective tools to strengthen multicultural awareness among their users. The researcher discusses strategies that have been used, including awareness campaigns, empowerment of minority groups, and promotion of intercultural dialogue. Through this analysis, the researcher conveys a deeper understanding of how the smart and strategic use of social media platforms can contribute significantly to strengthening diversity in today's digital society. This abstract presents an overview of the role played by social media platforms in facilitating the process of building diversity and multicultural awareness in an increasingly connected digital age. Strategies discussed include awareness campaigns, empowerment of minority groups, and promotion of intercultural dialogue. The discussion highlights the importance of smart and strategic use of social media platforms in strengthening diversity in today's digital society. As such, this article provides a deeper understanding of how social media platforms can contribute significantly to strengthening diversity and multicultural awareness in the digital age.

Keywords: Diversity, social media, multicultural awareness

Abstrak

Dalam era digital yang semakin terkoneksi, tantangan dalam membangun kebhinekaan dan kesadaran multikultural menjadi semakin mendesak. Artikel ini mengkaji peran yang dimainkan oleh platform media sosial dalam memfasilitasi proses ini. Dengan menganalisis berbagai studi dan tinjauan literatur, peneliti menjelajahi bagaimana platform-platform media sosial dapat menjadi alat efektif untuk memperkuat kesadaran multikultural di antara pengguna mereka. Peneliti membahas strategi-strategi yang telah digunakan, termasuk kampanye kesadaran, pemberdayaan kelompok minoritas, dan promosi dialog antarbudaya. Melalui analisis ini, peneliti menyampaikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penggunaan yang cerdas dan strategis dari platform media sosial dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat kebhinekaan dalam masyarakat digital saat ini. Abstrak ini menyajikan sebuah tinjauan tentang peran yang dimainkan oleh platform media sosial dalam memfasilitasi proses pembangunan kebhinekaan dan kesadaran multikultural di era digital yang semakin terkoneksi. Strategi-strategi yang dibahas termasuk kampanye kesadaran, pemberdayaan kelompok minoritas, dan promosi dialog antarbudaya. Hasil pembahasan menyoroti pentingnya penggunaan yang cerdas dan strategis dari platform media sosial dalam memperkuat kebhinekaan dalam masyarakat digital saat ini. Dengan demikian, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana platform media sosial dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat kebhinekaan dan kesadaran multikultural di era digital.

Kata Kunci : Kebhinekaan, media sosial, kesadaran multikultural

1. PENDAHULUAN

Dalam tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat, keberagaman budaya dan multikulturalisme menjadi aspek penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahluwalia (2019), Kehadiran teknologi digital telah merubah dinamika kehidupan sosial kita, menciptakan tantangan baru sekaligus peluang dalam memperkuat keberagaman budaya. Salah satu tantangan krusial yang mengancam keberagaman di platform media sosial adalah penyebaran konten yang bersifat ekstremis, intoleran, atau diskriminatif. Fenomena ini seringkali mengakibatkan polarisasi masyarakat, konflik antarbudaya, dan peningkatan ketegangan sosial. Konten-konten seperti ini dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi pandangan serta perilaku pengguna, terutama yang rentan terhadap propaganda atau narasi yang memanfaatkan ketakutan dan ketidakpastian.

Namun, di era di mana interaksi sosial semakin sering terjadi melalui platform-platform media sosial, tantangan baru muncul dalam memperkuat kebhinekaan dan meningkatkan kesadaran multikultural. Platform-platform media sosial seperti Youtube, X, Instagram, Tiktok, dan lainnya tidak hanya menjadi tempat bagi individu untuk berbagi pengalaman dan membangun komunitas, tetapi juga menjadi medan di mana gagasan, nilai, dan persepsi tentang budaya saling dipertukarkan.

Dalam konteks ini, peran platform media sosial menjadi semakin krusial dalam menciptakan lingkungan di mana pengguna dapat berinteraksi secara positif dengan keberagaman budaya, memahami perspektif yang berbeda, dan memperjuangkan inklusivitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Jones et al. (2020), Platform-platform media sosial memiliki potensi besar untuk membentuk narasi tentang kebhinekaan dan memperkaya pemahaman kita tentang budaya.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana platform-platform media sosial memainkan peran penting dalam membangun kebhinekaan di era digital, khususnya dalam konteks meningkatkan kesadaran multikultural. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif dan analisis mendalam, kami akan mengidentifikasi berbagai strategi dan praktik terbaik yang telah digunakan oleh platform-platform media sosial dalam memfasilitasi dialog antarbudaya, mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya, dan mengatasi tantangan-tantangan yang berkaitan dengan ekstremisme dan diskriminasi dalam ruang digital. Dengan memahami peran platform media sosial dalam konteks ini, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat kebhinekaan dan kesadaran multikultural dalam masyarakat global yang semakin terhubung saat ini.

Melalui tinjauan literatur yang komprehensif dan analisis mendalam, kami akan mengidentifikasi berbagai strategi dan praktik terbaik yang telah digunakan oleh platform-platform media sosial dalam memfasilitasi dialog antarbudaya, mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya, dan mengatasi tantangan-tantangan yang berkaitan dengan ekstremisme dan diskriminasi dalam ruang digital. Dengan memahami peran platform media sosial dalam konteks ini, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat kebhinekaan dan kesadaran multikultural dalam masyarakat global yang semakin terhubung saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah analisis konten pada platform media sosial dengan pendekatan kualitatif. Analisis konten adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis isi pesan yang disampaikan dalam konten tertentu. Dalam konteks ini, analisis konten dilakukan terhadap berbagai jenis postingan, video, dan interaksi yang terjadi di platform-platform media sosial seperti YouTube, Facebook, X, Instagram, dan TikTok.

Analisis konten ini melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data, pengkodean, dan interpretasi. Pertama, peneliti mengumpulkan data dari berbagai platform media sosial yang relevan dengan topik penelitian, termasuk postingan, komentar, dan video yang terkait dengan keberagaman budaya dan kesadaran multikultural. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan pengkodean, yaitu proses memberikan label atau kategori pada berbagai elemen dalam konten tersebut, seperti tema, jenis konten, sentimen, dan lain-lain. Akhirnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil pengkodean untuk mengeksplorasi pola-pola, tren, dan temuan menarik dalam konten yang dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis pola-pola dalam konten yang diposting di platform media sosial.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menggali informasi yang terkandung dalam konten, termasuk tema-tema yang muncul, jenis-jenis interaksi yang terjadi, dan cara pengguna membangun kesadaran multikultural melalui platform tersebut. Analisis konten juga dapat melibatkan penggunaan perangkat lunak atau alat bantu untuk membantu dalam proses pengumpulan dan analisis data secara efisien. Kriteria konten yang diamati ini diantaranya yang mengandung relevansi, sejauh mana konten tersebut relevan dengan topik keberagaman budaya dan kesadaran multicultural. Juga pada keberagaman, dimana ragam budaya yang direpresentasikan dalam konten tersebut ikut menjadi kriteria pada konten seperti apa yang akan dianalisis oleh peneliti.

Alasan utama untuk menggunakan pendekatan analisis konten dalam penulisan artikel ini adalah karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai jenis konten yang ada di platform media sosial. Dengan menganalisis konten-konten tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana pengguna platform media sosial berinteraksi dengan keberagaman budaya, bagaimana konten tersebut diproduksi dan disebar, serta bagaimana pengguna merespons konten-konten tersebut. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas dan konteks dari interaksi serta konten yang ditemukan di platform media sosial, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana platform media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran multikultural di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebhinekaan di Media Sosial

Kebhinekaan adalah konsep yang merujuk pada keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks digital (Khoirusnaini, 2022). Dalam era digital, kebhinekaan memiliki peran yang sangat penting dan beragam, sedang Pengertian Kebhinekaan dalam Era Digital ialah merujuk pada keberagaman dalam hal teknologi, platform, dan konten. Ini mencakup berbagai jenis perangkat, sistem operasi, aplikasi, dan konten digital yang tersedia untuk pengguna. Kebhinekaan ini memungkinkan pengguna untuk memilih dan menggunakan teknologi atau konten yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka (Qodir, 2008). Selain itu kebhinekaan juga memiliki peranan penting dalam era digital, diantaranya :

1. Peningkatan Inovasi: Kebhinekaan dalam teknologi dan platform memungkinkan inovasi yang lebih cepat dan luas. Inovasi ini dapat mencakup pengembangan perangkat baru, aplikasi, dan layanan yang menawarkan pengalaman pengguna yang unik dan menarik (Haryanto, 2007).
2. Peningkatan Akses Informasi: Dengan kebhinekaan dalam konten digital, pengguna memiliki akses yang lebih luas ke informasi dan pengetahuan. Ini memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang secara pribadi dan profesional.
3. Peningkatan Keterlibatan Sosial: Kebhinekaan dalam platform sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi ide dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya. Ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman antar budaya.
4. Peningkatan Keamanan: Kebhinekaan dalam teknologi keamanan juga menjadi penting. Dengan berbagai solusi keamanan yang tersedia, pengguna dapat melindungi data dan informasi mereka dari ancaman yang beragam (Nafi'ah, 2020).

Kebhinekaan dalam era digital tidak hanya meningkatkan kemudahan akses dan penggunaan teknologi, tetapi juga memperkaya pengalaman pengguna dan memungkinkan inovasi yang lebih luas (Krisnaresanti et al., 2022). Ini menunjukkan pentingnya kebhinekaan dalam memanfaatkan potensi penuh dari era digital. Kebhinekaan di era digital juga dapat menjadi alat untuk memerangi diskriminasi dan intoleransi. Melalui platform sosial media, individu dapat mengampanyekan pesan-pesan toleransi dan mengedukasi publik tentang pentingnya menghormati perbedaan. Dengan demikian, platform sosial media dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan kebhinekaan di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Platform sosial media juga memungkinkan pembentukan komunitas yang inklusif. Individu dengan latar belakang yang beragam dapat berkumpul dalam grup atau forum online untuk berbagi pengalaman dan ide-ide mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran multikultural, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara mereka yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk bertemu secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, platform sosial media juga memberikan ruang bagi para aktivis dan advokat kebhinekaan untuk menyuarakan pendapat mereka. Mereka dapat menggunakan platform tersebut untuk memobilisasi dukungan publik, menyebarkan informasi tentang isu-isu kebhinekaan, dan mengorganisir aksi-aksi yang bertujuan untuk mendorong perubahan sosial positif. Dengan demikian, platform sosial media tidak hanya menjadi tempat bagi kebhinekaan untuk diperkuat, tetapi juga sebagai alat untuk perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif.

Saat ini platform media sosial, menjadi salah satu wadah yang penting dan berpengaruh terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalie Stroud mengemukakan bahwa peran media yaitu, untuk mencuri perhatian dari pengguna yang menggunakan media sosial lewat konten-konten yang telah dibagikan dalam media sosial (Pratiwi et al., 2021).

Peranan Platform Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Multikultural

Media sosial merupakan suatu perangkat publik terbuka dan “gratis” yang tersedia di berbagai platform yang menjadi sebuah instrument kehidupan bermasyarakat. Jumlah pengguna media sosial yang kian “menjamur”, ditambah lagi hadirnya media sosial baru dengan tawaran kritis untuk orang saling berbagi dan membangun sebuah hubungan sosial dalam karakteristik dan fungsi baru. Media sosial tidak hanya digunakan untuk urusan bersifat pribadi, tetapi dapat juga sebagai media promosi oleh secara individu maupun Perusahaan (Pustikayasa, 2020). Menurut Ellison, Steinfield, dan Lampe bahwa media sosial disebut juga layanan yang memanfaatkan jaringan yang memungkinkan orang untuk :

1. Mengonstruksi sekelompok profil public ataupun semi publik dalam sebuah sistem yang terikat
2. Mengartikulasikan sebuah daftar pengguna lain dengan sesama penggunanya
3. Melihat kepada sesama pengguna dalam sebuah sistem (Hridaya Bhakti, Paradizsa, Alkaf, & Irwansyah, 2018)

Saat ini dalam era media sosial yang semakin berkembang, kita dapat melihat banyak konten yang didedikasikan untuk memperkuat keberagaman budaya dan meningkatkan kesadaran multikultural. Salah satu platform yang tengah populer di kalangan gen-Z dengan subscriber lebih dari 22 juta orang adalah kanal YouTube milik Deddy Corbuzier, terutama dalam segmen Habib Ja'far. Di sini, sering kali hadir narasumber dari berbagai latar belakang agama, memberikan pemirsa wawasan yang mendalam tentang keragaman ras, agama, dan budaya. Respons positif yang diterima dari masyarakat membuktikan bahwa konten semacam ini memberikan kontribusi signifikan dalam menghargai keberagaman dan meningkatkan kesadaran multikultural dalam kehidupan sehari-hari.



Salah satu contoh yang menarik adalah episode yang membahas fenomena war takjil antar umat beragama. Melalui konten YouTube ini, fenomena tersebut tidak disajikan sebagai konflik, melainkan sebagai peluang untuk mempererat hubungan antar umat beragama yang beragam di Indonesia. Hal ini menegaskan peran penting media sosial dalam menanggapi isu kebhinekaan dengan cara yang membangun, bukan memecah belah, dan dengan demikian, membawa dampak positif dalam meningkatkan kesadaran multikultural di masyarakat. Selain contoh konten diatas, kami sudah melakukan pengamatan dan analisis konten dari berbagai platform media social yang dapat meningkatkan kesadaran multikultural. Diantaranya sebagai berikut :

Gambar 1. Peranan tiktok terhadap kesadaran multikultural



Akun tiktok @gukmin14 membagikan konten yang menunjukkan situasi di mana individu dari latar belakang agama yang berbeda saling menghormati dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan satu sama lain. Pesan yang terkandung didalamnya sangat penting, menjelaskan bahwa “Berbeda itu adalah suatu hal yang wajar, kita tidak bisa mengelakkan hal itu, sebagai manusia dan juga seorang warga Negara Indonesia, yang mencintai tanah air NKRI, kita juga harus mencintai perbedaan budaya yang ada di Indonesia, baik itu perbedaan suku maupun agama karena jika hanya masuk tempat peribadatan agama lain itu tidak merusak akidah seseorang”.

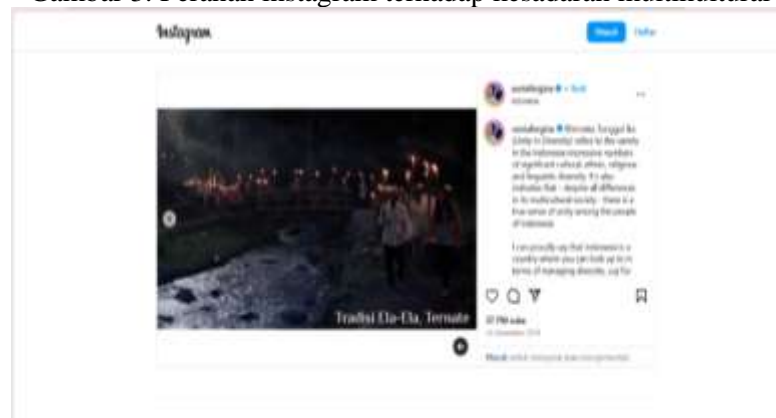
Konten tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi kesadaran multikultural. Ini merupakan contoh konkret bagaimana keberagaman budaya dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang multikultural. Membantu memperluas pemahaman dan toleransi antarbudaya, serta mempromosikan pesan inklusivitas dan kerukunan antarumat beragama.

Gambar 2. Peranan youtube terhadap kesadaran multikultural



Pada akun @davintedja7142 membagikan film pendek yang menyoroti isu diskriminasi berdasarkan suku di lingkungan sekolah, film tersebut mengajarkan pentingnya menerima perbedaan dan memupuk persatuan di tengah keragaman budaya Indonesia. Seperti yang disampaikan dari salah satu pemain “kita harus terima teman kita apa adanya, kita Indonesia kita beragam dan harus bersatu tidak boleh membeda bedakan seperti itu” mengajak kita untuk menghargai perbedaan dan merangkul keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai pembatas (Abraham, 2023). Sangat relevan dan dapat menginspirasi penonton untuk lebih menghargai keberagaman dan membantu meningkatkan kesadaran multikultural masyarakat.

Gambar 3. Peranan instagram terhadap kesadaran multikultural



Akun @soniafergina memperlihatkan berbagai acara adat dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui konsep “Bhinneka Tunggal Ika”, video tersebut menggambarkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam masyarakat multikultural, ada juga persatuan yang kuat di antara masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah contoh yang baik dalam mengelola keberagaman, dengan moto “BERSATU KITA TEGUH, BERCERAI KITA RUNTUH”. Pesan tersebut mengajak semua orang untuk merangkul keberagaman dan memperkuat persatuan dalam masyarakat Indonesia

Gambar 4. Peranan facebook terhadap kesadaran multikultural



Akun @maulidahzauroh tersebut memperlihatkan kekayaan ragam budaya, suku, ras, dan agama di Indonesia. Ini tidak hanya merayakan keragaman yang ada, tetapi juga mengingatkan kita akan kekayaan warisan budaya yang dimiliki negara ini. Melalui penggambaran ini, video tersebut mengajak penonton untuk menghargai dan memahami keberagaman sebagai salah satu kekuatan utama Indonesia dalam membangun persatuan dan harmoni di tengah-tengah perbedaan.

Gambar 5. Peranan X terhadap kesadaran multikultural



Pada postingan akun @xcintakiehlx memperlihatkan gambar anak-anak yang berbeda warna kulit, rambut, dan mata, dari captionnya “Yuk ajarkan toleransi kepada adik2 kita! Walaupun berbeda warna kulit, rambut dan mata, kita tetap satu Indonesia!” menunjukkan bahwa meskipun kita memiliki perbedaan fisik, kita semua tetap satu sebagai bangsa Indonesia. Ini mengirimkan pesan kuat tentang inklusi, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang dapat membantu memperkuat kesadaran multikultural masyarakat yakni dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan persatuan kepada generasi muda.

Penjelasan diatas menunjukan pentingnya penggunaan platform media sosial dalam kebhinekaan di era digital seperti sekarang ini. Pesan pada platform yang dibuat bisa dalam bentuk tulisan yang berisikan lambang dan simbol yang sudah disepakati sebelumnya. Pesan adalah segala bentuk komunikasi, baik verbal ataupun nonverbal (Mutiah et al., 2019). Verbal sendiri berarti komunikasi lewat lisan sedangkan nonverbal memiliki arti komunikasi menggunakan isyarat, sentuhan, penciuman dan perasaan, dan simbol (Wibowo, 2019). Melalui media sosial kita dapat

memengaruhi dan menyelipkan dasar dasar serta implementasi keberagaman dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Terlebih saat ini media sosial tentu saja lebih banyak digemari generasi, terutama milenial dan gen Z daripada membaca buku ataupun surat kabar. Keberagaman dalam bangsa kita ini merupakan berkah sekaligus suatu hal yang harus kita jaga, jangan sampai adanya keberagaman akan membuat adanya perselisihan ataupun perpecahan. Oleh karena itu, adanya keberagaman ini dapat disatukan dengan adanya pemanfaatan media digital dengan mengangkat potensi ciri khas masyarakat dan menyebarkannya melalui media sosial (Pawestri et al., 2020)

Namun selain itu, penting untuk meningkatkan literasi digital dan multikultural di kalangan pengguna platform sosial media (Rohman & Ningsih, 2018). Pelatihan tentang bagaimana mengenali dan menanggapi konten yang diskriminatif serta cara berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman antarindividu.

Pemerintah dan lembaga non-pemerintah juga dapat berperan dalam menggalang dukungan dan sumber daya untuk memperluas akses terhadap teknologi dan internet bagi masyarakat yang kurang beruntung. Ini termasuk program-program subsidi atau pelatihan keterampilan digital yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam dialog kebhinekaan di platform sosial media. Hal itu juga berfokus pada strategi peningkatan sitasi bagi civitas akademik dan peneliti, serta berbagai topik terkait dengan akses dan pengelolaan jurnal online, yang tidak langsung terkait dengan topik kesadaran multikultural dan media sosial.

Untuk meningkatkan kesadaran multikultural melalui platform media sosial, strategi yang dapat diambil meliputi (Akhoba, 2023) :

1. Pembuatan Konten Edukatif: Membuat dan membagikan konten yang edukatif tentang budaya, sejarah, dan nilai-nilai dari berbagai budaya. Konten ini dapat berupa video, artikel, infografik, atau podcast yang menarik dan mudah dipahami.
2. Kolaborasi dengan Influencer: Bekerja sama dengan influencer yang memiliki pengaruh dan pengalaman dalam berbagai budaya. Mereka dapat membantu menyebarkan pesan tentang pentingnya kebhinekaan dan menghargai perbedaan.
3. Forum Diskusi: Membuat atau mengadakan forum diskusi di platform media sosial yang dapat menjadi tempat bagi individu dari berbagai budaya untuk berbagi pengalaman, ide, dan pandangan mereka. Ini dapat membantu memperkuat rasa saling menghargai dan pemahaman antarbudaya.
4. Kampanye Sosial: Melakukan kampanye sosial yang menekankan pentingnya kebhinekaan dan menghargai perbedaan. Kampanye ini dapat mencakup hashtag khusus, kampanye memasak dari berbagai budaya, atau kampanye yang mengundang orang dari berbagai budaya untuk berbagi pengalaman mereka.
5. Penggunaan Teknologi: Menggunakan teknologi untuk memfasilitasi interaksi antarbudaya. Misalnya, aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk belajar bahasa asing dari berbagai budaya atau platform yang memfasilitasi pertukaran budaya. Pendidikan Multikultural: Mengimplementasikan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan dapat meminimalisir konflik dan membangun identitas bangsa yang kuat (Amin, 2018) Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang budaya, sejarah, dan nilai-nilai dari berbagai budaya, yang dapat diadaptasi dan disebarluaskan melalui platform media sosial.
6. Konsep Kebudayaan Sebagai Dasar Pendidikan Multikultural: Menggunakan konsep kebudayaan sebagai dasar dalam pendidikan multikultural dapat membantu dalam

memahami dan menghargai perbedaan budaya. Ini dapat dilakukan dengan membuat konten yang menyajikan kebudayaan lokal dan internasional, serta mempromosikan dialog antarbudaya.

7. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia: Mengadopsi praktik pendidikan multikultural dalam pendidikan di Indonesia dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural. Ini termasuk penggunaan media sosial sebagai alat untuk memfasilitasi diskusi, berbagi pengalaman, dan mempromosikan pemahaman antarbudaya.
8. Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Local: Mengintegrasikan kearifan lokal (Salim & Aprison, 2024) membuat konten yang menampilkan kearifan lokal dan mempromosikannya melalui platform media sosial

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan bahwa platform sosial media dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam membangun kebhinekaan dan meningkatkan kesadaran multikultural di era digital. Dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan dihormati atas keberagaman mereka.

Tantangan dan Hambatan dalam Membangun Kebhinekaan melalui Platform Sosial Media

Meskipun memiliki potensi besar, membangun kebhinekaan melalui platform sosial media juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan utama adalah risiko munculnya ekho chamber atau ruang eco yang mengisolasi individu dalam kelompok yang memiliki pandangan serupa. Hal ini dapat menghambat dialog antarbudaya dan menguatkan polarisasi dalam masyarakat.

Selain itu, penyebaran konten yang bersifat diskriminatif dan intoleran juga menjadi hambatan dalam upaya membangun kebhinekaan di platform sosial media (LUQYANA, n.d.). Meskipun platform-platform tersebut memiliki kebijakan tentang konten yang tidak pantas, masih sulit untuk mengendalikan sepenuhnya konten yang dibagikan oleh pengguna. Konten-konten tersebut dapat memicu konflik antarindividu atau kelompok, bahkan memperburuk ketegangan antarbudaya.

Adanya kesenjangan digital juga menjadi hambatan dalam memperluas dampak positif kebhinekaan melalui platform sosial media. Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, sehingga ada risiko bahwa upaya membangun kebhinekaan melalui platform sosial media hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil dari masyarakat (Tyas et al., 2015). Hal ini dapat memperkuat ketidaksetaraan dalam akses terhadap informasi dan kesempatan berpartisipasi dalam dialog kebhinekaan. Tantangan dan hambatan dalam membangun kebhinekaan melalui platform media sosial mencakup berbagai aspek, termasuk isu-isu seperti kontestasi isu, penyebaran informasi yang salah, dan dampak negatif dari teknologi (Jamun, 2018). Berikut adalah beberapa tantangan dan hambatan yang dijelaskan dalam sumber yang diberikan:

1. Kontestasi Isu: Salah satu tantangan utama dalam membangun kebhinekaan melalui media sosial adalah kontestasi isu. Media sosial sering menjadi tempat di mana berbagai pandangan dan ide dapat berkembang dan berinteraksi. Namun, ini juga dapat menimbulkan kontestasi isu yang seringkali berujung pada konflik atau ketidaksepakatan (Setiawan, 2018). Hal ini dapat menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di media sosial.
2. Penyebaran Informasi yang Salah: Media sosial juga menjadi tempat yang sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak akurat atau hoaks. Informasi yang salah dapat mempengaruhi opini publik dan menyebabkan kebingungan atau

ketidakpastian. Hal ini dapat menghambat upaya untuk membangun kebhinekaan yang sehat dan berdasarkan pada fakta yang benar (Marwan & Ahyad, 2016)

3. Dampak Negatif dari Teknologi: Teknologi media sosial sendiri juga memiliki dampak negatif, seperti peningkatan kecanduan media sosial, penyebaran konten yang merendahkan, dan penyalahgunaan data pengguna. Dampak-dampak ini dapat menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebhinekaan dan inklusi.

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini, diperlukan upaya yang komprehensif, termasuk pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya berpikir kritis dan memeriksa kebenaran informasi, serta pengembangan kebijakan dan regulasi yang lebih ketat untuk mengelola konten dan penggunaan media sosial.

4. KESIMPULAN

Dalam era digital yang semakin terhubung, membangun kebhinekaan dan meningkatkan kesadaran multikultural melalui platform sosial media merupakan langkah yang sangat penting. Kehadiran teknologi memberikan kesempatan besar untuk memperluas pemahaman tentang keberagaman budaya dan memperkuat toleransi antarindividu. Namun, tantangan seperti ekho chamber, konten diskriminatif, dan kesenjangan digital masih menjadi hambatan dalam mencapai tujuan ini.

Diperlukan upaya bersama dari individu, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah untuk mengatasi tantangan tersebut. Strategi seperti pengembangan algoritma yang memperhitungkan keberagaman budaya, peningkatan literasi digital dan multikultural, serta upaya untuk memperluas akses terhadap teknologi adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai hal ini. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan platform sosial media dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam membangun kebhinekaan dan meningkatkan kesadaran multikultural. Hal ini akan membawa kita menuju masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan dihormati atas keberagaman mereka, sehingga menciptakan harmoni dan persatuan di tengah-tengah perbedaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, N. (2023). Solidaritas yang Menumbuhkan Toleransi dalam Moderasi Beragama: Studi pada Masyarakat Kab. Jember. *Wasathiyah Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia*, 1(1), 30–42.
- Akhoba, Z. (2023). Membuka Tirai Kesadaran Multikultural Melalui Media Sosial: Pengaruh dan Tantangan. *Proceedings Series of Educational Studies. Proceedings Series of Educational Studies*.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- Haryanto, D. P. (2007). INOVASI PEMBELAJARAN. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 102–119. <https://doi.org/10.21009/PIP.162.11>
- Jamun, Y. M. (2018). DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>
- Khoirusnaini, H. (2022). PEMBINAAN KARAKTER KEBINEKAAN GLOBAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN SISTEM BLENDED LEARNING (Penelitian Tindakan di Kelas XI Bilingual 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI). *Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*.

- Krisnaresanti, A., Naufalin, L. R., Indrayanto, A., & Sukoco, H. (2022). PENGARUH MANFAAT DAN KEMUDAHAN PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL SEBAGAI ALTERNATIF PEMASARAN DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN USAHA. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1063–1073. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2453>
- LUQYANA, Y. D. (n.d.). PENERIMAAN PENONTON TERHADAP ISU INTOLERAN DALAM VIDEO YOUTUBE AKUN MENJADI MANUSIA EDISI 48 (Doctoral dissertation). *Doctoral Dissertation*.
- Marwan, M. R., & Ahyad, A. (2016). Analisis penyebaran berita hoax di Indonesia. *Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma*, 5(1), 1-16. *Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma*, 5(1), 1-16., 5(1), 1–16.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14–24.
- Nafi'ah, R. (2020). PELANGGARAN DATA DAN PENCURIAN IDENTITAS PADA E-COMMERCE. *Cyber Security Dan Forensik Digital*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.14421/csecurity.2020.3.1.1980>
- Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., & Lampung, I. (2020). Membangun identitas budaya Banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255-266. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 255–266.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Pustikayasa, I. M. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: FILTRASI AKSELERASI INFORMASI DALAM BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL. *Dharma Duta*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.33363/dd.v18i1.456>
- Qodir, Z. (2008). Kebhinekaan, Kewargaan, dan Multikulturalisme. *Unisia*, 31(68), 1–13. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss68.art6>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50). *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 144, 44–50.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Setiawan, Y. B. (2018). *Kontestasi Isu Kebhinekaan dalam Media Sosial*.
- Tyas, D. L., Budiyanto, A. D., & Santoso, A. (2015). Pengaruh Kekuatan Media Sosial dalam Pengembangan Kesenjangan Digital. *Scientific Journal of Informatics*, 2(2), 147-154. *Scientific Journal of Informatics*, 2(2), 147–154.
- Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 85–103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>